

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Usaha Pertanian**

##### **1. Pengertian Usaha Tani**

Menurut Ken Suratiyah, usaha tani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang memiliki usaha dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya.<sup>1</sup>

Menurut Moh.Saeri, usaha tani adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mengalokasikan sumber daya (lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen) yang dimiliki petani untuk memperoleh keuntungan yang maksimal.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Mubyarto, usaha tani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di suatu tempat, yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tumbuhan, tanaman, air, perbaikan-perbaikan yang telah dilaksanakan atas tanah, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah dan sebagainya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Ken Suratiyah, *Ilmu Usahatani* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2015), 8.

<sup>2</sup> Moh. Saeri, *Usaha Tani Dan Analisisnya* (Malang: Universitas Wisnuwardhana Malang Press, 2018), 2.

<sup>3</sup> Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian*(Jakarta: LP3ES, 1989), 56.

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan usaha tani adalah usaha yang dilakukan petani dalam memperoleh pendapatan dengan jalan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja dan modal yang mana sebagian dari pendapatan yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usaha tani.

## 2. Bentuk-bentuk Usaha Tani

Bentuk usaha tani dibedakan atas penguasaan faktor produksi oleh petani, yaitu:

### a. Usaha tani perseorangan (*individual farm*)

Dalam usaha tani ini, unsur produksi dimiliki dan dikelola oleh seseorang, maka hasilnya juga akan ditentukan oleh seseorang. Tanah yang diusahakan dapat berupa milik pribadi atau orang lain. Petani yang mengusahakan tanah miliknya sendiri disebut *owner cultivation*, sedangkan petani yang mengusahakan tanah milik orang lain disebut petani penyakap atau penyewa.<sup>4</sup>

Tenaga kerja bisa berasal dari dalam keluarga atau luar keluarga dengan tujuan yang berhubungan erat dengan kepentingan keluarga itu sendiri. Sebagian besar usaha tani

---

<sup>4</sup>Khaeriyah Darwis, *Ilmu Usahatani: Teori Dan Penerapan* (Makassar: CV Inti Media BTP, 2017), 18.

keluarga tidak ada pemisah antara pengeluaran usaha tani dengan pengeluaran untuk keperluan hidup keluarganya.<sup>5</sup>

b. Usaha tani kooperatif (*cooperative farm*)

Usaha tani kooperatif adalah usaha tani yang tiap prosesnya dikerjakan secara individual, hanya pada beberapa kegiatan yang dianggap penting dikerjakan oleh kelompok, misalnya pemberian pupuk, pemberantasan hama pemasaran hasil dan pembuatan saluran.<sup>6</sup>

Usaha tani kooperatif ini terbentuk karena petani-petani kecil dengan modal yang lemah tidak mampu membeli alat-alat pertanian yang berguna untuk mengembangkan kegiatan usahanya. Dengan menggabungkan modal yang dimiliki, mereka dapat membeli alat-alat untuk digunakan bersama yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan alat pertanian.

c. Usaha tani kolektif

Usaha tani kolektif merupakan usaha tani yang unsur-unsur produksinya dimiliki oleh organisasi kolektif. Unsur-unsur produksi diperoleh organisasi dari membeli, menyewa, menyatukan milik perorangan, atau berasal dari pemerintah. Tujuannya sendiri adalah untuk meniadakan unsur-unsur produksi milik perorangan. Dengan penyatuan alat-alat produksi pertanian yang tidak dikenal atau sukar dilaksanakan pada usaha

---

<sup>5</sup> Ibid, 18.

<sup>6</sup> Ibid, 18.

tani perseorangan. Penggunaan tanah dan tenaga kerja diharapkan lebih efisien.<sup>7</sup>

### 3. Usaha Tani Durian

Tanaman durian (*Durio zibethinus Murray*) merupakan komoditas buah-buahan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi di Indonesia. Jangkauan pasarnya sangat luas dan beragam, mulai dari pasar tradisional hingga pasar modern, restoran, dan hotel.<sup>8</sup>

Faktor cuaca sangat berpengaruh terhadap usaha tani durian. Unsur-unsur cuaca yang berpengaruh terhadap usaha tani durian, antara lain: curah hujan, suhu udara, dan penyinaran matahari. Syarat tumbuh tanaman durian juga harus memiliki ketersediaan air yang mencukupi untuk penyiraman bibit tanaman durian.

Dalam penanaman bibit durian, persiapan awal yang terlebih dahulu dilakukan ialah membersihkan lahan dari tanaman lain yang kira-kira mengganggu sinar matahari, karena tanaman durian sangat membutuhkan sinar matahari penuh untuk pertumbuhannya. Durian juga harus diberi jarak agar tidak saling berebut unsur hara, penyakit tidak mudah menyebar, dan sinar matahari efektif menembus tanaman.<sup>9</sup>

Pemupukan tanaman durian dapat menggunakan pupuk organik. Pemberian pupuk organik atau pupuk kandang pertama kali bersamaan

---

<sup>7</sup> Ibid, 19.

<sup>8</sup> Sobir dan R.M. Napitupulu, *Bertanam Durian Unggul* (Jakarta: Penerbit Penebar Swadaya, 2010), 15.

<sup>9</sup> Ibid, 55.

dengan penanaman sebanyak satu karung (30 kg). Pemberian pupuk kandang diulang setahun sekali, pemupukan diberikan pada akhir musim hujan atau awal musim kemarau. Adapun cara pemberian pupuk kandang adalah dengan cara ditaburkan dibawah tajuk dalam tanaman.<sup>10</sup>

Untuk pemanenan buah durian, langsung bisa dilakukan setelah buah matang 100%. Waktu panen dapat dilakukan saat mulai muncul tanda-tanda fisik kematangan pada buah. Tanda-tanda fisik tersebut adalah:<sup>11</sup>

- a. Ujung duri berwarna cokelat tua.
- b. Garis-garis di antara duri berwarna lebih jelas.
- c. Tangkai buah lunak dan mudah dibengkokan.
- d. Ruas-ruas di tangkai buah membesar.
- e. Aroma harum buah yang khas.
- f. Terdengar bunyi kasar dan bergema jika buah di pukul.

Ketika buah sudah matang, buah durian akan lepas dan jatuh sendiri dari tangkainya. Untuk menghindari rusaknya buah durian yang jatuh, maka petani mengantisipasinya dengan cara mengikat durian yang hampir matang dengan menggunakan tali rafia, sehingga ketika tangkai buah durian sudah lepas, buah durian tersebut tidak akan jatuh ke tanah.

---

<sup>10</sup> Ibid, 56.

<sup>11</sup> Ibid, 63.

#### 4. Usaha Tani dalam Islam

Allah SWT sudah menegaskan bahwa bumi ini diciptakan untuk manusia supaya dikelola, dan dijadikan sarana produksi untuk keperluan pertanian. Untuk memberikan motivasi kepada manusia agar lebih bergairah dalam bertani, Allah SWT menjanjikan pahala yang sangat banyak bagi siapa saja yang menanam tanaman pangan atau perkebunan.<sup>12</sup>

Dalam Islam, usaha tani merupakan salah satu pekerjaan yang paling mulia. Kegiatan di dalam bidang ini merupakan cara yang paling mudah bagi umat manusia untuk mendapatkan ganjaran dari Allah SWT, di samping mendapat manfaat atau pendapatan yang halal dari hasil menjual hasil usaha tani.

Untuk lebih berhasilnya pertanian, Allah SWT membolehkan manusia untuk melakukan usaha-usaha yang berguna untuk maksud tersebut seperti melakukan usaha tani, usaha untuk mengawinkan tanaman, dan sebagainya.<sup>13</sup>

Para petani selalu berpegang teguh pada prinsip, apa yg ditanam itulah yang akan dituai. Selama mereka menanamkan usaha dengan bekerja ulet dan penuh kesabaran merawat dan menjaga tumbuh kembang tanaman, maka mereka yakin akan menuai hasil panen yang maksimal. Kewajiban petani adalah menanam sedangkan hasil panen adalah kehendak Allah SWT.

---

<sup>12</sup> Mukhtar Samad, *Integrasi Pembelajaran Bidang Studi IPTEK Dan Al-Islam* (Yogyakarta: Penerbit Sunrise, 2016), 50.

<sup>13</sup> Ibid, 51.

## B. Perekonomian Masyarakat

### 1. Pengertian Ekonomi Masyarakat

Kata ekonomi berasal dari bahasa Yunani: *Oikos* dan *Nomos*. *Oikos* berarti rumah tangga, sedang *Nomos* berarti aturan, kaidah, atau pengelolaan. Dengan demikian, secara sederhana ekonomi dapat diartikan sebagai kaidah-kaidah, aturan-aturan, atau cara pengelolaan suatu rumah tangga.<sup>14</sup>

Sedangkan secara terminologi atau istilah, ekonomi adalah pengetahuan tentang persoalan yang berkaitan dengan upaya manusia sebagai individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas yang dihadapkan pada sumber-sumber yang terbatas.<sup>15</sup>

Secara umum, ekonomi dapat dikatakan sebagai sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumberdaya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Ekonomi merupakan perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi.<sup>16</sup>

Menurut Faizal Noor, ekonomi adalah masalah sehari-hari yang dihadapi semua orang (masyarakat), baik sebagai individu, kelompok, pengusaha pemerintah atau penguasa, maupun pejabat publik.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 1.

<sup>15</sup> Abdullah Zaky, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 5.

<sup>16</sup> Atik Budiarto, *Ekonomi Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 76.

<sup>17</sup> Henry Faizal Noor, *Ekonomi Publik* (Padang: Akademia Permata, 2013), 3.

Menurut Paul Anthony Samuelson sebagaimana dikutip oleh Ely Masykuroh, yang dimaksud dengan ekonomi adalah ilmu yang membicarakan tentang studi mengenai cara-cara manusia dan masyarakat dalam menjustifikasi pilihannya dengan atau tanpa menggunakan uang, untuk memanfaatkan sumber-sumber produktif langka yang mempunyai kegunaan-kegunaan alternatif untuk dijadikan berbagai barang dan mendistribusikannya sebagai barang dikonsumsi, baik dalam jangka waktu sekarang maupun akan datang, bagi berbagai golongan dan kelompok dalam masyarakat.<sup>18</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, maka yang dimaksud dengan ekonomi yaitu suatu kebutuhan masyarakat yang dinilai dengan uang atau barang sehingga dapat berguna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia, sebagai sumber daya yang sangat bermanfaat.

Secara etimologi pertanian berasal dari kata *Agriculture*, dimana *Ager* artinya lahan atau tanah dan *Culture* artinya memelihara atau menggarap.<sup>19</sup> Pertanian merupakan kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi serta mengelola lingkungan hidupnya.

Pertanian diartikan sebagai setiap campur tangan manusia dalam perkembangan tanam-tanaman maupun hewan agar diperoleh manfaat yang lebih baik daripada tanpa campur tangan tenaga manusia. Secara

---

<sup>18</sup> Ely Masykuroh, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan pada Teori Ekonomi Makro Islam* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2008), 10.

<sup>19</sup> Ernoiz Antriayndarti, *Ekonomi Mikro Untuk Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2012), 1-2.



alami, tanaman dan hewan telah berkembangbiak dengan sendirinya di hutan. Manusia tinggal mengambil sesuatu yang dihasilkan tanaman seperti buah-buahan, daun-daunan (sayuran), batang, umbi dan lain-lain, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai bahan makanan utama (primer).<sup>20</sup>

Sedangkan petani adalah orang yang mata pencahariannya bercocok tanam. Menurut Foster, definisi petani ialah seseorang yang berperan sebagai produsen pertanian yang mengontrol tanah secara efektif guna memenuhi kebutuhan hidup, bukan untuk usaha bisnis yang mencari keuntungan semata.<sup>21</sup>

Dalam ekonomi petani, kepentingan yang utama adalah memproduksi tanaman pangan untuk dimakan sendiri. Namun demikian, petani hidup di wilayah tertentu yang berhubungan dengan kota. Mereka mempertahankan hubungan dengan pihak lain, sehingga petani tidak hanya membudidayakan pangan untuk mereka sendiri, tetapi juga tidak sepenuhnya mencari keuntungan ketika berhubungan dengan pasar. Mereka sejak lama dikenal memiliki orientasi ganda.<sup>20</sup>

Pemberdayaan masyarakat melalui usaha pertanian pada dasarnya bertujuan menciptakan kesempatan usaha dan meningkatkan pendapatan, sehingga dapat mengejar ketertinggalan melalui alokasi sumber daya alam dan pembangunan pedesaan.

---

<sup>20</sup> Muhammad Firdaus, *Manajemen Agribisnis* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 5.

<sup>21</sup> Imam Setyobudi, *Menari Di Antara Sawah Dan Kota* (Yogyakarta: Yayasan Indonesiatera, 2001), 223.

<sup>20</sup> Tri Hadiyanto Sasongko, *Potret Petani: Basis Pembaruan Agraria* (Bandung: Yayasan AKATIGA, 2006), 82.

## 2. Ukuran Ekonomi Masyarakat

Perkembangan manusia dalam hidupnya dapat dilihat dalam hal pemenuhan hidupnya sehari-hari. Hal ini dapat menunjukkan tingkat hidup seseorang atau sekelompok orang. Apakah segala macam kebutuhan hidup itu tersebut dapat dipenuhi secara keseluruhan atau hanya terbatas pada kebutuhan pokok saja.

Ukuran terbaik kesejahteraan ekonomi masyarakat adalah GDP (*Gross Domestik Product*). GDP dihitung berdasarkan pendapatan suatu negara oleh warga negaranya dimanapun berada, dan dilihat dari pendapatan negara berdasarkan batas wilayah atau teritorialnya. Jadi semua produk ekonomi yang dilakukan dan terjadi dalam suatu negara baik itu oleh warga negaranya atau warga negara asing, termasuk kedalam perhitungan GDP.<sup>21</sup>

Nabi SAW memberikan contoh ukuran kaya bersahaja yang dapat kita pakai sebagai referensi untuk merumuskan standart kaya yang dapat dipakai sebagai ukuran sasaran peningkatan ekonomi masyarakat. DaaAl Quran ditegaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan segala sesuatu di dunia ini dengan ukuran tertentu yang terbentuk mengikuti hukum sebab akibat (*sunnatullah*) tertentu melalui proses hubungan *input-output* tertentu.

---

<sup>21</sup> Sahri Muhammad, *Menanggulangi Kemiskinan Dan Kebijakan Pertumbuhan Ekonomi: Paradigma Zakat* (Malang: UB Press, 2012), 385.

### 3. Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Peningkatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kemajuan, perubahan, dan perbaikan.<sup>22</sup> Menurut Mubyarto, peningkatan ekonomi masyarakat dapat dilihat dari tiga segi, yaitu:

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolak pemikirannya adalah pengenalan bahwa setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan.
- b. Memperkuat potensi ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Dalam rangka memperkuat potensi ekonomi rakyat, upaya pokok yang harus dilakukan adalah meningkatkan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta terbukanya kesempatan untuk memanfaatkan peluang-peluang ekonomi.
- c. Meningkatkan ekonomi rakyat juga mengandung arti melindungi masyarakat dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta mencegah eksploitasi golongan ekonomi yang kuat atas yang lemah. Upaya melindungi masyarakat tersebut tetap dalam rangka proses pemberdayaan dan pengembangannya.<sup>23</sup>

Menurut Miftachul Huda, ada beberapa faktor penting yang menandai meningkatnya ekonomi masyarakat, antara lain:

---

<sup>22</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia* ( Jakarta: Balai Pustaka,2005), 951.

<sup>23</sup> Mubyarto, *Ekonomi Rakyat, Program IDT Dan Demokrasi Ekonomi Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), 37.

- a. Pendapatan, adalah berupa jumlah uang yang diterima oleh seseorang atau lebih anggota keluarga dari jerih payah kerjanya. Secara umum pendapatan didefinisikan sebagai masukan yang diperoleh masyarakat atau negara dari keseluruhan aktifitas yang dijalankan termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa melakukan kegiatan.
- b. Kesejahteraan, adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spritual, dan sosial masyarakat agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melakukan fungsi sosialnya. Dari sini dapat dipahami bahwa kesejahteraan lebih mudah dipahami sebagai kondisi masyarakat.
- c. Peningkatan produktivitas, peningkatan ekonomi modern terlihat dari semakin meningkatnya laju produk per kapita terutama sebagai akibat adanya perbaikan kualitas input yang meningkatkan efisiensi atau produktivitas per unit. Hal ini dapat dilihat dari semakin besarnya masukan sumber tenaga kerja dan modal atau semakin besarnya efisiensi atau kedua-duanya.
- d. Tenaga Kerja, tenaga kerja adalah semua oarang yang sudah bekerja untuk menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan individu dan kebutuhan masyarakat.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 73.

Peningkatan ekonomi berarti peningkatan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dapat diwujudkan pada beberapa langkah strategis untuk memperluas akses masyarakat pada sumber daya pembangunan serta menciptakan peluang bagi masyarakat tingkat bawah untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan, sehingga masyarakat bisa mengatasi keterbelakangan dan memperkuat daya saing perekonomiannya.<sup>25</sup>

#### 4. Peningkatan Ekonomi Masyarakat Dalam Islam

Menurut Muhammad Abdul Mannan, ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.<sup>26</sup>

Menurut Muhammad bin Abdullah al-Arabi, ekonomi Islam adalah kumpulan prinsip-prinsip umum tentang ekonomi yang diambil dari Al-Qur'an, sunnah, dan pondasi ekonomi yang kita bangun atas dasar pokok-pokok itu dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan dan waktu.<sup>27</sup>

Tujuan ekonomi Islam adalah *mashlahah* (kemaslahatan) bagi umat manusia. Yaitu dengan mengusahakan segala aktivitas demi

---

<sup>25</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat* (Yogyakarta: IDEA, 1998), 146.

<sup>26</sup> Muhammad Abdul Mannan, *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), 19.

<sup>27</sup> Abdullah Abdul Husain at-Tariqi, *Ekonomi Islam, Prinsip, Dasar dan Tujuan* (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2004), 14.

tercapainya hal-hal yang berakibat pada adanya kemaslahatan bagi manusia, atau dengan mengusahakan aktivitas yang secara langsung dapat merealisasikan kemaslahatan itu sendiri. Aktivitas lainnya yang dapat menciptakan kemaslahatan adalah dengan menghindarkan diri dari segala hal yang membawa *mafsadah* (kerusakan) bagi manusia.<sup>28</sup>

Kegiatan ekonomi dalam pandangan Islam merupakan tuntunan kehidupan. Di samping itu juga merupakan anjuran yang memiliki dimensi ibadah, sebagaimana firman Allah yang terdapat pada QS. Al-A'raaf ayat 10:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (١٠)

“Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur”.

Dalam kajian ekonomi Islam, persoalan pertumbuhan ekonomi telah menjadi perhatian para ahli dalam wacana pemikiran ekonomi Islam klasik. Pembahasan ini diantaranya berangkat dari firman Allah Swt, QS.Hud ayat 61:

....هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَ....

“....Dia yang telah menjadikan kamu dari tanah dan menjadikan kamu pemakmurnya....”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt menjadikan kita sebagai wakil untuk memakmurkan bumi. Pemakmuran bumi ini

---

<sup>28</sup> Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah* (Jakarta: Prenada Media, 2014), 12.

mengandung pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi, sebagaimana yang dikatakan Ali bin Abi Thalib kepada seorang gubernurnya di Mesir: “Hendaklah kamu memperhatikan pemakmuran bumi dengan perhatian yang lebih besar dari pada orientasi pemungutan pajak, karena pajak sendiri hanya dapat dioptimalkan dengan pemakmuran bumi. Barang siapa yang memungut pajak tanpa memperhatikan pemakmuran bumi, Negara tersebut akan hancur.”<sup>29</sup>

Islam mempunyai perhatian yang serius tentang keadilan sosial dan ekonomi, karena Islam memandang bahwa martabat kemanusiaan adalah suatu hal yang mendasar, sehingga setiap manusia berperan untuk mendapatkan kebahagiaan hidupnya. Islam juga memberikan kesadaran yang mendalam bagi kita bahwa kemakmuran ekonomi tidak akan di dapatkan tanpa adanya hubungan sosial yang harmonis.<sup>30</sup>

Islam memberikan kebebasan bagi individu untuk memiliki lahan berapapun luasnya, selama mereka mampu memproduksinya. Islam juga membebaskan untuk mengembangkan komoditas pertanian apa saja, asalkan pertanian tersebut halal. Peningkatan ekonomi masyarakat dalam perspektif ekonomi Islam adalah adanya perubahan taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik dalam mengelola sumber daya untuk mencapai kemuliaan berdasarkan prinsip dan nilai Al-Qur'an dan sunnah.

---

<sup>29</sup> Rizal Muttaqin, “Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, (November, 2018), 119.

<sup>30</sup>Nik Muhammad bin Nik Yusuf Affandi, *Islam and Business*(Selangor: Pelanduk Publications, 2002), 49-50.